

BAB II

KERANGKA TEORETIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Kinerja Perusahaan

Definisi dari kinerja perusahaan pada dasarnya berfokus pada kemampuan berawal dalam suatu organisasi secara tepat untuk mengeksploitasi sumber daya yang ada agar dapat tercapainya hasil kinerja yang tetap dengan adanya tujuan yang ditetapkan perusahaan beserta dapat memperhitungkan relevansinya dengan para penggunanya (Peterson, Gijsbers, & Wilks, 2006). Verboncu dan Zalman (2005) menghargai bahwa kinerja merupakan nilai khusus yang didapatkan dalam manajemen, ekonomi, serta pemasaran yang dapat memberikan karakter daya saing, efisiensi, dan efektivitas organisasi pada bagian struktural dan proseduralnya.

Siminica (2008) menjelaskan bahwa suatu perusahaan memiliki kemampuan berkinerja pada saat yang sama efisien dan efektif. Oleh karena itu, kinerja memberikan peran penting dari dua variabel, efisiensi dan kemanjuran. Colase (2009) menganggap kinerja kata sebagai *bag-word* karena mencakup berbagai pengertian yang berbeda seperti pertumbuhan, profitabilitas, pengembalian, produktivitas, efisiensi, dan daya saing. Bartoli dan Blatrix (2015) mempercayai bahwa definisi kinerja perlu didapatkan melalui unsur seperti piloting, evaluasi, efektivitas, dan kualitas.

Kinerja perusahaan adalah konstruksi yang penting untuk jurusan manajemen strategis (Rumelt *et al.*, 2001). Konstruksi untuk mengukur perusahaan kinerja mungkin harus dikembangkan sedemikian rupa agar umum digunakan sebagai variabel dependen akhir (Richard *et al.*, 2009). Meskipun

sangat dihargai, penelitian kinerja perusahaan terganggu dengan masalah seperti kurangnya kepatuhan, pemilihan indikator berdasarkan kenyamanan dan pengawasan yang terbatas terhadap hasilnya. (Bobby, 2005; Charmine, 2008; & Richard, 2010). Banyak penelitian sebelumnya telah mengukur kinerja perusahaan dengan satu indikator (Glick *et al.*, 2005).

Menurut temuan dari studi sebelumnya, perusahaan-perusahaan yang merupakan pengguna canggih manajemen strategis lebih sukses daripada perusahaan yang belum memperoleh keterampilan membuat strategi (Pekar, & Abraham, S., 2005). Para praktisi sering tidak menganggap pembuatan strategi sebagai relevan untuk meningkatkan kinerja perusahaan mereka (Heracleous, & DeVoge, 2005). Selain itu, beberapa peneliti seperti Eden dan Ackermann (2008) mengusulkan bahwa proses pembuatan strategi mungkin faktor terpenting yang menentukan kemampuan suatu perusahaan untuk mewujudkan niat strategisnya. Selain itu, pembuatan strategi proses perusahaan dapat memiliki dampak mendalam pada kinerja perusahaan (Hart & Banbury, 2008). Oleh karena itu, kinerja perusahaan adalah desain yang tepat dalam manajemen yang strategis.

2.2 Model Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian mengenai variabel dependen yaitu kinerja perusahaan dilakukan dibanyak negara salah satunya adalah Pakistan (Cheema & Su, 2016) meneliti tentang penentu kinerja perusahaan. Butje dan Tjondro, (2014) meneliti mengenai karakter eksekutif dan koneksi politik. (Brooks, 2016) meneliti tentang hubungan politik dengan permintaan auditor industri khusus. Bencheikh dan

Taktak, (2017) meneliti pengaruh hubungan politik terhadap kinerja perusahaan dinegara demokratis baru.

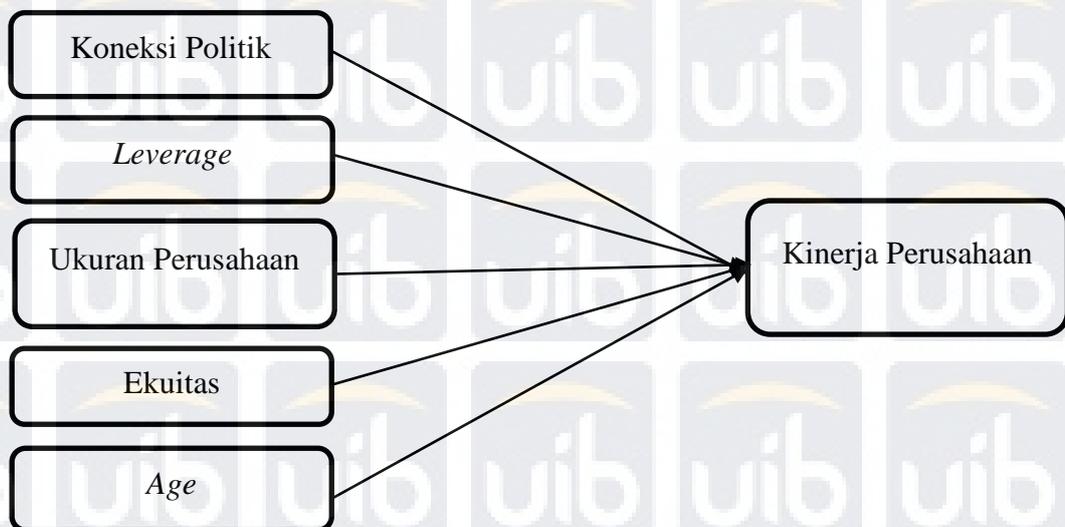
ChongWang (2014) meneliti koneksi politik dewan direksi dan departemen pengungkapan konsekuensi kontraktor pertahanan pertama. (Faccio *et al.*, 2006) meneliti tentang hubungan politik dan bailout perusahaan. Hubungan politik dan distorsi alokasi (Schoenherr *et al.*, 2016). Abdelsalam, Mollah, dan Tortosa-ausina (2015) meneliti tentang hubungan politik yang mempengaruhi efisiensi bank selama masa krisis.

Osazuwaa, Che-Ahmad, dan Adam, (2016) meneliti tentang hubungan politik, karakteristik dewan, dan kinerja perusahaan. (Asai, 2015) meneliti hubungan politik dan stabilitas keuangan. (Chen *et al.*, 2015) meneliti hubungan politik dan *rent-seeking*. (Trombley, 2017) hubungan politik melalui kerabat politisi dapat memberitahu tentang pengaruh hubungan politik terhadap perusahaan. (Sukoco, Gunawan, & Dewi, 2014) meneliti tentang pengaruh sumber daya politis terhadap kinerja perbankan publik di Indonesia. (Erkal & Kali, 2012) meneliti hubungan politik, kewirausahaan, dan investasi jaringan sosial. (Graefe-Anderson, 2014) meneliti hubungan antara koneksi politik dan kinerja keuangan industri dan perusahaan.

Bourveau (2014) meneliti tentang hubungan politik dan perdagangan orang dalam. (Fan & Aldrich, 2016) nilai hubungan politik pemerintah pejabat tinggi di dewan direksi. (Disli & Meir, 2012) meneliti hubungan politik dan disiplin depositan. (Jackowicz, Kozłowski, & Mielcarz, 2014) meneliti hubungan politik dan kinerja operasional perusahaan non-keuangan. (Braun & Raddatz, 2010) meneliti tentang perbankan di bidang politik. (Claessens, Feijen, & Laeven,

2008) meneliti tentang hubungan politik dan akses preferensial terhadap keuangan dalam peran kontribusi kampanye.

Bencheikh dan Taktak (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh koneksi politik pada kinerja perusahaan di negara yang baru diputuskan demokratis. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah koneksi politik, *leverage*, ukuran perusahaan, ekuitas, *age*.



Gambar 2.1 Model penelitian pengaruh koneksi politik pada kinerja perusahaan di negara yang baru diputuskan demokratis. sumber: Bencheikh dan Taktak (2017).

2.3 Pengaruh Koneksi Politik terhadap Variabel Kinerja Perusahaan

Pada penelitian ini, koneksi politik merupakan variabel independen.

Koneksi politik bisa dilihat menjadi sebuah keadaan yang di mana setidaknya satu orang mulai dari *top officer* sebuah perusahaan, pemegang saham terbesar perusahaan, serta kerabat mereka yaitu menjadi pemegang kedudukan jabatan politik tinggi ataupun seorang politikus yang menonjol (Faccio *et al.*, 2006).

Perusahaan yang memiliki hubungan politik banyak dijumpai menikmati sebagian

keuntungan yaitu dapat memiliki akses yang mudah untuk mendapatkan pembiayaan peminjaman bank, memiliki kemudahan untuk keringanan pajak serta menerima kontrak pemerintah (Wijantini, 2007).

Wijantini dan Husnan (2007) yang menyatakan bahwa sebagian perusahaan yang terkoneksi politik mampu dengan mudah mendapatkan pendanaan hutang dengan memperoleh memo pinjaman oleh para politisi.

Keterkaitan perusahaan yang memiliki koneksi politik didalam dunia bisnis telah banyak menarik perhatian bagi akademisi maupun publik. Banyak peneliti menemukan bukti beragam perihal tentang hubungan antara koneksi politik terhadap kinerja perusahaan.

Sebagian besar dari penelitian sebelumnya menemukan bahwa adanya hubungan signifikan positif antara koneksi politik terhadap kinerja perusahaan (Fisman, 2006). Brown dan Huang, (2017); Bunkanwanicha dan Wiwattanakantang, (2009) menemukan adanya pengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan. Hasil dari Khwaja dan Mian, (2005) serta Li *et al.* (2008) menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan antara koneksi politik terhadap kinerja perusahaan.

2.4 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Variabel Dependen

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan

Ukuran perusahaan diamati sebagai penentu utama kinerja di perusahaan mana pun. Itu selalu menjadi tujuan perusahaan untuk berkembang biak dalam ukuran untuk memiliki keunggulan atas pesaing mereka. Hubungan positif antara ukuran dan kinerja secara teoritis dijelaskan oleh skala ekonomi. Namun, banyak

perusahaan sementara peningkatan ukuran memiliki kinerja yang buruk setiap tahun. Kouser *et al.* (2012) mengaitkan masalah dengan pencapaian kepentingan pribadi manajer perusahaan. Maja dan Josipa (2012) juga menyoroti masalah penggantian motif maksimalisasi laba perusahaan dengan maksimalisasi utilitas manajerial. Kinerja perusahaan juga bisa dilihat berdasarkan pada ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang memutuskan pemakaian dana eksternal yang digunakan pada perusahaan. Keadaan ini tentu disebabkan karena adanya perusahaan yang besar ingin membutuhkan biaya yang sangat besar agar dapat menggerakkan perusahaan.

Pemenuhan biaya tersebut biasanya akan tersedia dengan menggunakan pembiayaan eksternal. Pada umumnya total aset akan dijadikan suatu dasar untuk mengukur berapa besar ukuran pada suatu perusahaan sebab mempunyai waktu yang jangka panjang. Semakin banyak aset yang dimiliki dan semakin lancar tingkat perputaran aset maka semakin besar laba yang didapatkan oleh perusahaan (Kartikaningsih, 2013).

Hasil dari penelitian Gill dan Obradovich (2012) menemukan adanya pengaruh signifikan positif antara ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini bertolak belakang dari hasil penelitian (Al- Matari *et al.*, 2012) yang menemukan terdapat pengaruh signifikan negatif pada kinerja perusahaan. Bouaziz dan Triki (2012) menyatakan tidak adanya hubungan signifikan antara ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

2.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut Kasmir (2010) *leverage* ialah rasio yang digunakan agar dapat menghitung sejauh mana aset perusahaan yang dibiayai lewat hutang. Tingginya

tingkat *leverage* menandakan bahwa tingginya tingkat hutang yang dipergunakan untuk dapat membiayai seluruh aktivitas perusahaan, demikian sebaliknya. Rendahnya tingkat menandakan bahwa rendahnya tingkat ketergantungan perusahaan terhadap penggunaan sumber biaya eksternal agar dapat membiayai aktivitas perusahaan.

Secara arti luas dapat disimpulkan bahwa *leverage* biasanya digunakan untuk menghitung kinerja perusahaan untuk membayar seluruh tanggung jawab baik secara jangka pendek maupun jangka panjang bila perusahaan dibubarkan. *Leverage* merupakan salah satu strategi penanaman modal dengan memakai pinjaman uang agar dapat menaikkan kapasitas pengembalian pada penanaman modal (Agustia *et al.*, 2013). Rasio hutang menilai kesanggupan perusahaan untuk menyanggupi kewajiban finansialnya kepada orang lain.

Hasil dari pada penelitian ini terdapat signifikan negatif antara *leverage* terhadap kinerja perusahaan (Haddad *et al.*, 2011). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Bai *et al.* 2008; Abor dan Biekpe, 2007 yang mengatakan *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan. Chaghadari dan Chalestori (2011) yang tidak menemukan adanya signifikan antara *leverage* terhadap kinerja perusahaan.

2.4.3 Pengaruh *Growth* terhadap Kinerja Perusahaan

Growth adalah perbandingan yang menghitung seberapa besar kesanggupan perusahaan ketika mempertahankan kedudukannya di dalam bidang industri serta di dalam kemajuan ekonomi secara umum. Kemajuan perusahaan pada hakikatnya dipengaruhi dengan beberapa faktor, yaitu faktor eksternal, internal, serta pengaruh iklim pada industri lokal. Pertumbuhan perusahaan yang

cepat maka akan semakin besar keperluan biaya untuk mengembangkan perusahaan. Semakin banyaknya keperluan untuk pembiayaan yang akan datang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba.

Hasil dari Fachrudin (2011) menunjukkan bahwa *growth* berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan. Umanto (2011); dmenemukan adanya pengaruh signifikan negatif pada kinerja perusahaan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Leng, 2011) menemukan bahwa *growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

2.4.4 Pengaruh Independensi Dewan terhadap Kinerja Perusahaan

Independensi dewan mengukur total dewan direksi independen pada perusahaan. Semakin banyak jumlah dewan direksi menunjukkan bahwa dewan direksi yang menjalankan kegiatan pengawasan serta koordinasi di dalam perusahaan akan semakin baik, Kejadian ini sejalan pada penelitian yang dibuat oleh Meclking dan Jensen, 2005 membuktikan bahwa adanya kaitan yang positif pada independensi dewan dengan kinerja perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ming (2012) menunjukkan bahwa independensi dewan bersignifikan positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian (Hanim, 2012; Ibrahim, 2015; Chairiri, 2010) menemukan adanya signifikan negatif yang terjadi antara independensi dewan terhadap kinerja perusahaan. Nugroho, (2012) menunjukkan tidak adanya signifikan indepedensi dewan terhadap kinerja perusahaan.

2.4.5 Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan

Independensi komite audit merupakan mekanisme lain untuk memantau perusahaan pengelolaan. Argument ini mirip dengan yang dibawah kemerdekaan

papan (Adewuyi & Olowookere, 2008). Oleh karena itu, lebih tinggi ataupun rendah persentase independensi komite audit keanggotaan ditandai sebagai baik atau buruk perubahan pemerintahan. Dengan adanya independensi komite audit akan meningkatkan kualitas informasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Adewuyi dan Olowookere (2008) mendapatkan hasil independen komite audit yang berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan Houston, (2012) yang menemukan adanya pengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan. (Mohamed *et al.*, 2006) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara independensi komite audit terhadap kinerja perusahaan.

2.4.6 Pengaruh Auditor terhadap Kinerja Perusahaan

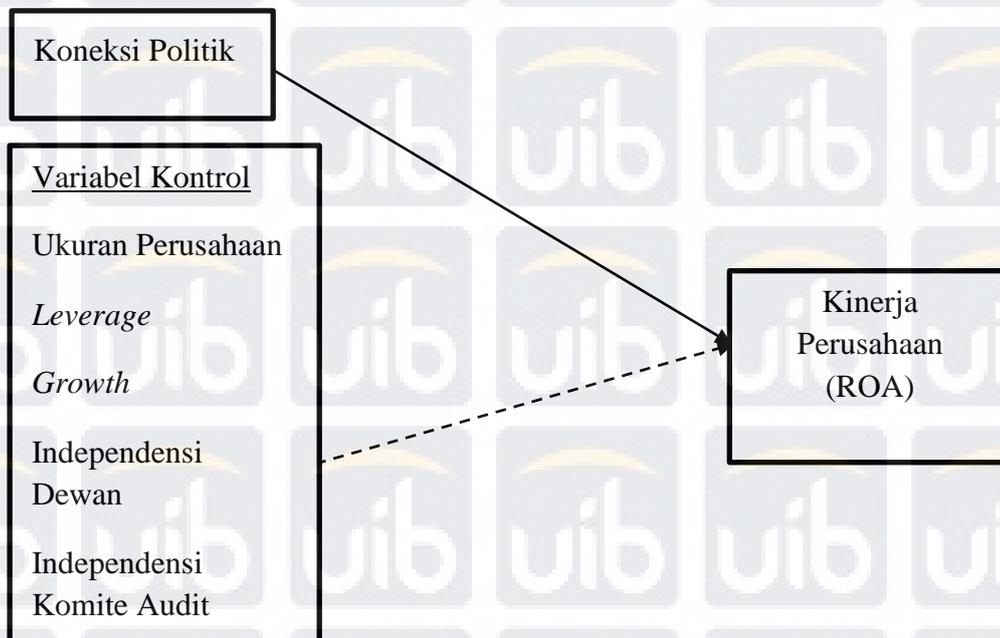
Auditor adalah orang atau firma yang ditunjuk oleh perusahaan untuk melaksanakan audit. Untuk bertindak sebagai auditor, seseorang harus disertifikasi oleh otoritas pengawas akuntansi dan audit atau memiliki kualifikasi tertentu. Secara umum, untuk bertindak sebagai auditor eksternal perusahaan, seseorang harus memiliki sertifikat praktik dari pihak berwenang. Auditor harus memenuhi prinsip-prinsip etika profesi sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat kepada auditor yang merupakan pihak independen untuk mengaudit laporan keuangan pada suatu entitas (Hanif, 2013).

Hasil dari penelitian Ahmad (2014) menunjukkan adanya pengaruh signifikan positif pada kinerja perusahaan. Kamarudin, (2012); Abidin, (2010); Habib, (2013) mendapatkan adanya pengaruh signifikan negatif antara auditor terhadap kinerja perusahaan. Aktas dan Kargin (2013) menemukan tidak adanya hubungan signifikan antara auditor terhadap kinerja perusahaan.

2.5 Metode Penelitian dan Perumusan Hipotesis

Penelitian ini dilakukan agar dapat mengidentifikasi pengaruh koneksi politik terhadap kinerja perusahaan didalam perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Model penelitian yang dilakukan merupakan jurnal yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan.

Penelitian ini diadopsi dari penelitian Cheema, Munir dan Su (2016) dengan menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan, *growth*, *leverage*, independensi dewan, independensi komite audit dan auditor sebagai berikut:



Gambar 2.2 Model Penelitian Pengaruh Koneksi Politik terhadap Kinerja Perusahaan, sumber: Data diolah 2019.

Berdasarkan kerangka model diatas, maka hipotesisnya adalah:

H₁: Koneksi politik berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan.